

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Kajian Pustaka

A. Analisis Wacana

Dalam analisis wacana dikenal adanya tiga sudut pandang mengenai bahasa. Pandangan pertama, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Jadi analisis wacana digunakan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidakbenaran menurut sintaksis dan semantik (Eriyanto,2006:4). Pandangan kedua, subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubunganhubungan sosialnya. Jadi analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu (Eriyanto,2006:5). Pandangan ketiga, bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu,tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Jadi analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Analisis wacana ini dikenal dengan nama analisis wacana kritis karena menggunakan perspektif kritis (Eriyanto,2006:6).

B. Jurnalisme

Jurnalisme ialah suatu catatan mengenai kejadian sehari-hari yang diartikan secara harfiah. Pekerjaan mengumpulkan,menulis, mengedit dan mempublish sebuah berita juga bisa disebut jurnalisme. Jurnalistik selalu berkaitan dengan kewartawanan. Jurnalisme merupakan kegiatan yang berhubungan dengan

kegiatan untuk mencari dan mengolah informasi untuk disiarkan ke khalayak. Dalam perkembangannya, jurnalisme menjadi sebuah profesi yang dilakukan oleh seorang yang bekerja pada media massa. Di dalam profesi dibutuhkan keahlian dan kerja sesuaidengan keahliannya sehingga orang itu mendapat imbalan (Nurudin, 2009:9).

Pada saat ini jurnalisme bisa dikatakan berada pada situasi yang lemah untuk menghadirkan pengetahuan yang benar, karena pada saat ini jurnalisme menjadi sebuah peluang bisnis. Peluang bisnis yang dimaksud disini ialah jurnalisme seperti dinaungi oleh kepentingan-kepentingan pribadi sehingga mengesampingkan tujuan utama dari jurnalisme itu sendiri yaitu sebagai penyampai informasi. Jurnalisme adalah seni dan profesi dengan tanggung jawab professional art and craft with professional responsibilities yang mensyaratkan wartawannya melihat dengan mata yang segar eyes that see pada setiap peristiwa untuk menangkap aspek-aspek yang unik. Jurnalisme bukanlah tentang menulis saja. Anda belajar apa sesungguhnya mencari itu dan apa sebenarnya bertanya mengenai hal-hal pelik dengan kegigihan (Luwi, 2011 : 83).

C. Media

Everett M. Rogers dalam bukunya *Communication Technology; The New Media in Society* (dalam Mulyana, 1999) mengatakan bahwa dalam hubungan komunikasi di masyarakat, dikenal 4 (empat) era komunikasi yaitu era tulis, era media cetak, era media telekomunikasi dan era media komunikasi interaktif. Dalam era terakhir media komunikasi interaktif dikenal media

komputer, videotext dan teletext, teleconferencing, TV kabel dan sebagainya. (Mulyana, 2004) Era komunikasi interaktif disebut juga dengan era media baru. Kata media baru muncul untuk mengungkapkan cepatnya perkembangan media dan komunikasi media dunia pada akhir 1980. Media yang dimaksud selalu berada dalam tataran perubahan teknologi, institusi dan budaya tidak pernah berhenti.

D. Berita

Berita sering disebut juga dengan warta dari segi etimologi. Warta berasal dari Bahasa sanskerta yaitu dari kata “vrit” atau “vritta”, yang berarti kejadian atau peristiwa yang telah terjadi. Berita ialah cerita atau laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang factual yang baru dan luar biasa sifatnya menurut Semi (1995:11). Oramahi (2012:2) juga mengemukakan bahwa berita adalah suatu informasi baru (news) yang mengandung makna penting (significant), memiliki pengaruh terhadap siapapun yang mendengar atau membacanya, dan menarik bagi si pendengar (radio), pemirsa (televisi), dan pembaca (media cetak). Sebuah berita berasal dari realitas sosial dalam berbagai bentuk peristiwa dan bermacam motifnya. Berita mencakup masalah yang merujuk pada aspek kehidupan yang terjadi ditengah masyarakat. Secara umum, aspek kehidupan dalam masyarakat terbagi menjadi empat, yaitu aspek ekonomi, sosial, politik dan budaya. Keempat aspek tersebut masih dapat terpecah lagi dan merupakan suatu bahan dari konten sebuah berita.

E. Surat Kabar

Surat kabar adalah kumpulan dari berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak kedalam lembaran kertas ukuran plano yang diterbitkan secara teratur dan bisa terbit setiap hari atau seminggu satu kali (Djuroto, 2002:11).

Menurut sejarah, surat kabar pertama kali ditemukan dan dicetak oleh imigran dari inggris yang bernama benyamin harris pada tahun 1690 (Djuroto, 2002:5). Surat kabar pada perkembangannya saat ini sudah menjadi salah satu bentuk dari pers yang mempunyai kekuatan dan kewenangan dalam sebuah control sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut disebabkan karena falsafah pers yang selalu identic dengan kehidupan sosial, budaya dan politik. Surat kabar/koran merupakan media massa paling tua sebelum adanya film, radio dan televisi. Surat kabar hanya dinikmati oleh khalayak yang melek huruf atau mampu baca tulis. Dari golongannya pun peminat surat kabar dibilang berasal dari golongan menengah keatas. Sebagai media cetak, surat kabar memiliki kelebihan yaitu sebagai catatan tertulis yang mampu merekam peristiwa/kejadian di masa lampau meskipun peristiwa itu sudah terjadi beberapa puluhan tahun yang lalu. Surat kabar cetak dibedakan atas periode terbit yaitu pagi dan sore, ukuran dari plano dan tabloid dan sifat penerbitannya secara nasional, lokal (Cangara, 2010:127).

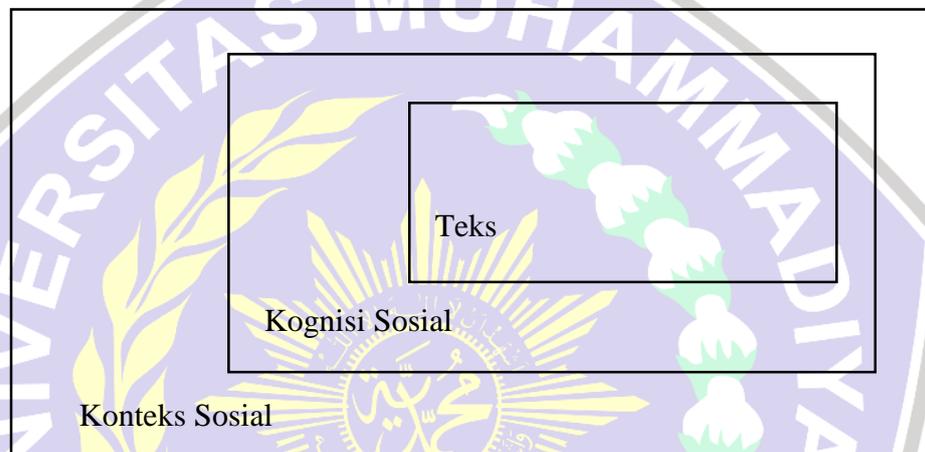
F. Analisis Wacana Teun A. van Dijk

Teun A. van Dijk memakai istilah *critical discourse studies* dalam menyebut analisis wacana kritis. Menurut van Dijk studi ini tidak hanya melibatkan analisis kritis, tetapi juga teori kritis dan penerapannya secara kritis. Asumsi dasar studi wacana kritis menegaskan bahwa bahasa digunakan untuk beragam fungsi dan bahasa mempunyai berbagai konsekuensi, bisa untuk memerintah, memengaruhi, mendeskripsi, mengiba, memanipulasi menggerakkan kelompok atau membujuk. (Eriyanto, 2011:7)

Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga di amati. Teks bukanlah sesuatu yang datang dari langit, bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi teks dibentuk dalam praktik diskursus. Apabila terdapat teks yang memarjinalkan wanita, bukan berarti teks tersebut suatu ruang hampa, tetapi muncul dari representasi masyarakat yang patriatikal. Model analisis van Dijk disebut juga sebagai kognisi sosial. Van Dijk banyak melakukan penelitian terutama terkait dengan pemberitaan yang memuat rasialisme dan diungkapkan melalui teks. Percakapan sehari-hari, wawancara kerja, rapat pengurus, debat di parlemen, propaganda politik, periklanan, artikel ilmiah, editorial, berita, photo, film merupakan hal-hal yang diamati van Dijk. Van Dijk tidak mengeksklusi modelnya semata-mata dengan menganalisis teks semata, tetapi juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada didalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan

kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi bangunan, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti dari analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. (Eriyanto, 2011:7)

Gambar 2.1 : Model Analisis Wacana van Dijk



Sumber: (Eriyanto, 2011:225)

Penjelasan ketiga dimensi Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh van Dijk adalah sebagai berikut:

1. Teks

Menurut van Dijk teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Struktur teks dibagi menjadi tiga struktur yaitu, struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks. Superstruktur, merupakan kerangka

suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan. Dan struktur mikro merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks. Struktur tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. (Alex Sobur,2001). Adapun 6 point komponen pada tahap analisis teks:

a) Tematik

Elemen ini menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral dan paling penting dari isi suatu berita. Oleh karena itu tematik disebut sebagai tema atau topik. Tema termasuk ke dalam tingkatan analisis teks pertama yakni struktur makro. Tema merupakan gambaran umum dari suatu teks, gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks. Tema menggambarkan gagasan apa yang dikedepankan atau gagasan inti dari wartawan ketika melihat atau memandang suatu peristiwa. (Alex Sobur,2001)

b) Skematik

Tingkatan kedua dalam analisis wacana adalah superstruktur dengan mengamati skema. Teks atau wacana mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur ini menunjukkan bagaimana

bagian-bagian teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Dalam konteks penyajian berita, meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar, yakni summary yang ditandai dengan judul dan lead atau teras berita, kemudian story yaitu isi berita secara keseluruhan. (Alex Sobur,2001)

c) Semantik

Semantik dalam skema van Dijk dikategorikan sebagai local meaning yang muncul dari hubungan makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Analisis wacana banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit ataupun implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang menulis atau berbincang mengenai hal itu. Dengan kata lain, semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu suatu peristiwa. Semantik atau arti terdiri atas latar, detil, maksud, pra-anggapan serta nominalisasi. Latar merupakan bagian berita yang mempengaruhi arti yang akan diberikan. Detil dipakai untuk menyediakan dasar hendak ke mana makna teks akan dibawa. Dalam konteks media, elemen maksud menunjukkan bagaimana secara implisit dan tersembunyi wartawan menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya dan menyingkirkan versi kebenaran lain. (Alex Sobur,2001)

d) Sintaksis

Sintaksis merupakan penempatan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Sintaksis menentukan bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih. Dengan elemen bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti. Bentuk kalimat berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu kausalitas. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya. Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya. Kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. (Alex Sobur,2001)

e) Stilistik

Elemen pada struktur stilistik adalah leksikon. Leksikon merupakan elemen bagaimana peneliti melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pemilihan kata tersebut tidak semata hanya kebetulan, namun bisa jadi mengandung unsur ideologis

yang menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap sebuah fakta. (Alex Sobur,2001)

f) Retoris

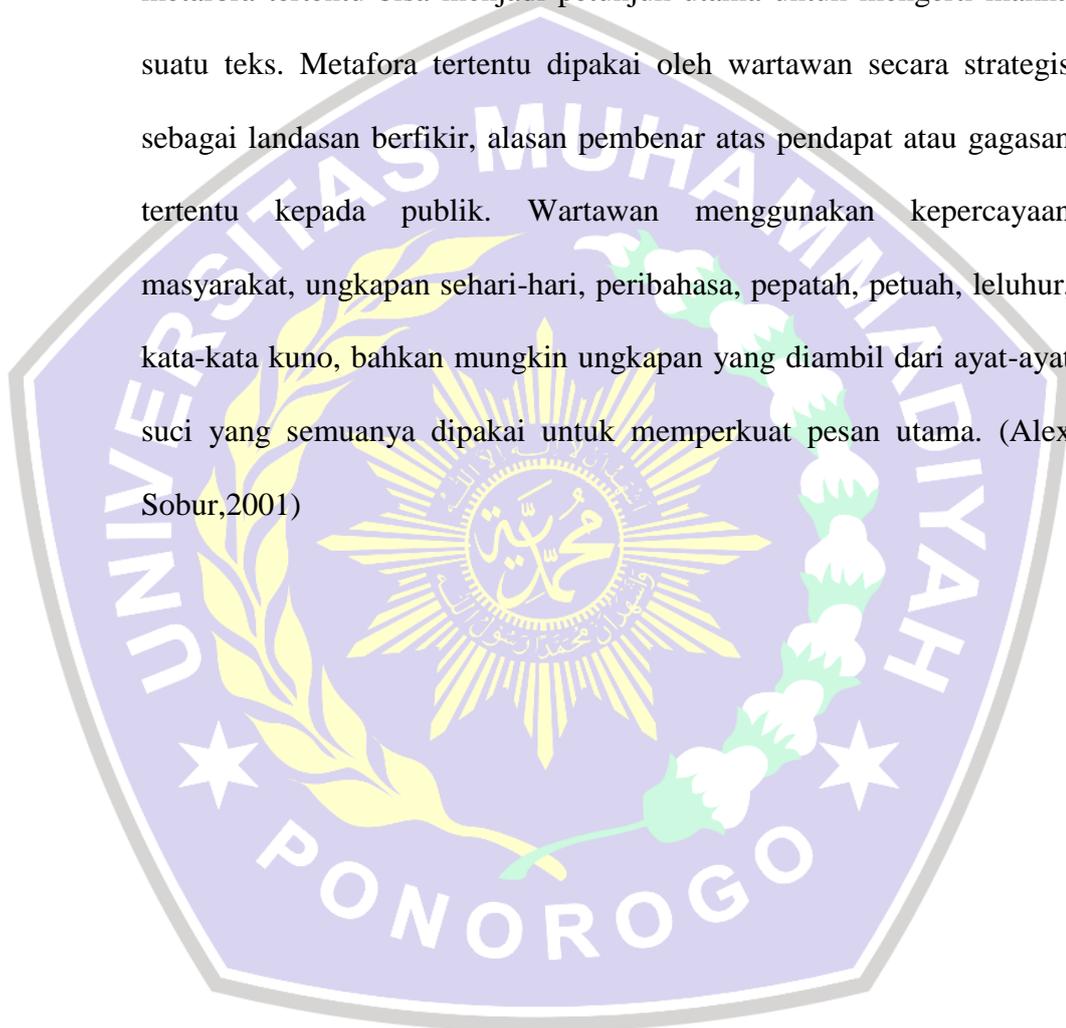
Strategi dalam level retoris di sini adalah gaya yang diungkapkan ketika seorang berbicara atau menulis. Misalnya dengan pemakaian kata yang berlebihan, hiperbolik atau berteletele. Retoris mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Dalam retoris dilakukan penekanan dengan elemen grafis dan metafora. (Alex Sobur,2001)

1. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian caption, raster, grafik, gambar atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. Bagian yang dicetak berbeda adalah bagian yang dipandang penting oleh komunikator, dimana ia menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut. (Alex Sobur,2001)

2. Metafora

Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan. Metafora yang dimaksudkan sebagai ornament atau bumbu dari suatu berita. Pemakaian metafora tertentu bisa menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Metafora tertentu dipakai oleh wartawan secara strategis sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Wartawan menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah, leluhur, kata-kata kuno, bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama. (Alex Sobur, 2001)



Tabel. 2.1 Struktur Elemen Analisis Wacana

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (apa yang di katakan)	Topik
Superstruktur	Skematik (tentang bagaimana pendapat dirangkai)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, peranggapan
Struktur Mikro	Sintaksis (bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk kalimat, kohorensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik (pilihan kata apa yang dipakai)	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, Metafora Ekspresi

Sumber: (Eriyanto, 2011:225)

2. Kognisi Sosial

Dalam pandangan van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, maka diperlukan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna diberikan oleh pemakai bahasa. Pendekatan dengan studi kognitif ini sekaligus memeriksa sejauh mana fenomena kognitif itu terkait dengan struktur wacana, interaksi verbal, peristiwa dan situasi komunikatif. Istilah kognisi sosial menekankan bahwa studi wacana kritis tidak pertama-tama

tertarik pada makna subjektif atau pengalaman individual pengguna bahasa. Studi wacana kritis lebih tertarik pada kekuasaan, penyalahgunaan kekuasaan dan dominasi serta reproduksinya yang melibatkan kolektivitas seperti kelompok sosial, gerakan sosial, organisasi atau lembaga. Kognisi sosial meliputi kepercayaan, representasi sosial bersama dari suatu komunitas, dan juga pengetahuan, sikap, nilai norma dan ideologi. Representasi sosial juga berperan di dalam konstruksi model representasi pribadi. Maka prasangka gender atau etnis sentimen keagamaan suatu masyarakat atau komunitas akan kelihatan juga pada sikap orang-perorangan anggota-anggotanya. Ada beberapa skema atau model dalam kognisi sosial, yakni skema person, skema diri, skema peran dan skema peristiwa. Skema person menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Skema diri berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang. Skema peran berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Skema peristiwa dipakai karena hampir setiap hari melihat, mendengar peristiwa yang lalu lalang. (Eriyanto, 2011)

3. Konteks Sosial

Sosial Dimensi ini mengacu bagaimana wacana berkembang dalam masyarakat. Dalam meneliti teks diperlukan intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam

masyarakat. Menurut van Dijk, analisis mengenai masyarakat ini terdapat dua poin penting: kekuasaan (power) dan juga akses (access). (Eriyanto, 2011)

1.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2 Kerangka Pikir Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk

